

Integrasi Nilai Moderasi Beragama (Wasathiyah) dalam Kurikulum PAI: Tinjauan Sistematis Berbasis Scopus dan Sinta

Salman Al Hanif

Email: alhanif26052005@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Moderasi beragama (wasathiyah) telah menjadi agenda strategis pendidikan Islam Indonesia. Namun, integrasi sistematis nilai-nilai ini ke dalam kurikulum PAI masih menghadapi tantangan konseptual dan implementatif. Tinjauan sistematis ini bertujuan memetakan pola integrasi nilai wasathiyah dalam kurikulum PAI, mengidentifikasi strategi pedagogis yang digunakan, serta menganalisis celah penelitian berdasarkan literatur Scopus dan Sinta periode 2015–2025. Menggunakan protokol PRISMA 2020, penelusuran sistematis dilakukan terhadap basis data Scopus dan Garuda (Sinta). Temuan menunjukkan tiga pola utama integrasi: (1) integrasi filosofis-kurikuler melalui nilai tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh; (2) strategi pedagogis kontekstual melalui pembelajaran dialogis dan keteladanan guru; (3) tantangan implementasi berupa dominasi hidden curriculum, fragmentasi kebijakan, dan kesenjangan kapasitas guru. Kontribusi teoretis utama adalah perumusan tipologi Integrative-Wasathiyah Curriculum Model yang membedakan tiga level integrasi: filosofis, kurikuler, dan pedagogis. Kontribusi kontekstual adalah penegasan perlunya reposisi PAI dari transmisi doktrinal menuju formasi karakter kontekstual-aksiologis yang berorientasi pada rahmatan lil 'alamin.

Kata kunci : moderasi beragama, wasathiyah, kurikulum PAI, tinjauan sistematis, PRISMA

How to cite: Integrasi Nilai Moderasi Beragama (Wasathiyah) dalam Kurikulum PAI: Tinjauan Sistematis Berbasis Scopus dan Sinta. (2024). Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 106-117. <https://doi.org/10.69901/dwteqe50>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menghadapi tantangan paradoks dalam pendidikan agama: di satu sisi, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik; di sisi lain, lembaga pendidikan telah menjadi sasaran infiltrasi pandangan radikal dan ekstrem yang mengancam kohesi sosial (Muis, 2026). Tinjauan sistematis terhadap 224 artikel terindeks Scopus menegaskan bahwa arus intoleransi dan radikalisme di lembaga pendidikan Indonesia terus meningkat, sehingga memerlukan respons sistematis dan berbasis bukti yang berlandaskan pada tubuh penelitian yang ada (Zulfatmi, 2025).

Moderasi beragama atau wasathiyah merujuk pada prinsip keseimbangan dalam keyakinan, praktik, dan interaksi sosial dalam Islam (Chadidjah dkk., 2021). Konsep ini memiliki landasan tekstual yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan—umat pertengahan yang berfungsi sebagai saksi dan teladan (Muis, 2026). Turunan nilai wasathiyah mencakup tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) (Chadidjah dkk., 2021).

Kementerian Agama RI telah menetapkan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional. Keputusan Menteri Agama Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 menjadi landasan kebijakan integrasi nilai wasathiyah dalam kurikulum PAI (Muis, 2026). Inisiatif terbaru mencakup pengembangan "Kurikulum Cinta" yang berorientasi pada moderasi beragama dan penghormatan terhadap keberagaman (Kementerian Agama RI, 2025), serta peluncuran Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2025–2029 sebagai bagian dari implementasi Asta Cita Presiden (Kementerian Agama RI, 2025).

Literatur tentang moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah berkembang signifikan, namun masih menghadapi keterbatasan sistematisasi. Muis (2026), dalam tinjauan sistematis yang dipublikasikan di *British Journal of Religious Education*, mencatat bahwa integrasi sistematis nilai wasathiyah ke dalam pengembangan kurikulum sekolah menengah masih underexplored. Penelitian tersebut, yang menggunakan model pengembangan kurikulum Tyler (1949), menganalisis bagaimana moderasi beragama tertanam dalam kurikulum melalui tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, metode pengajaran, dan sistem asesmen (Muis, 2026).

Tinjauan sistematis yang menganalisis 224 artikel terindeks Scopus mengungkap lima kluster tematik utama: paradigma wasatiyyah dan teologi moderasi; toleransi dan pluralisme; strategi pembelajaran multikultural; peran guru dan pendidikan karakter; serta tantangan implementasi (Zulfatmi, 2025). Temuan kritis dari tinjauan tersebut adalah identifikasi celah penelitian yang signifikan pada jenjang pendidikan dasar, yang tetap menjadi tahap paling kurang dieksplorasi dalam literatur moderasi beragama (Zulfatmi, 2025).

Studi tentang integrasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka mengungkap bahwa nilai-nilai Islam moderat diintegrasikan pada tiga level yang saling terkait: filosofis, kurikuler, dan pedagogis (Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka, 2026). Pada level filosofis, kurikulum menyelaraskan paradigma pendidikan humanistik dengan prinsip rahmatan lil 'alamin. Pada level kurikuler, nilai tawassuth, tasamuh, dan i'tidal diselaraskan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada level pedagogis, pembelajaran berdiferensiasi dan dialogis-kontekstual memfasilitasi keterlibatan bermakna dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan (Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka, 2026).

Namun, dua celah signifikan masih teridentifikasi. Pertama, meskipun banyak studi membahas implementasi moderasi beragama dalam PAI, masih terdapat fragmentasi antara level kebijakan, kurikulum, dan praktik pedagogis yang belum dianalisis secara terpadu (Muis, 2026; Zulfatmi, 2025). Kedua, sebagian besar studi berfokus pada jenjang pendidikan menengah, sementara integrasi di pendidikan dasar dan tinggi masih kurang mendapat perhatian sistematis (Zulfatmi, 2025). Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara formulasi kebijakan yang komprehensif dan implementasi di tingkat kelas yang sering kali bersifat hidden curriculum (Chadidjah dkk., 2021).

Tinjauan sistematis ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana pola integrasi nilai wasathiyah dalam kurikulum PAI menurut literatur Scopus dan Sinta periode 2015–2025? (2) Apa strategi pedagogis yang digunakan untuk menanamkan nilai moderasi beragama? (3) Apa celah penelitian dan tantangan implementasi yang teridentifikasi?

Kontribusi yang ditawarkan bersifat teoretis sekaligus kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini merumuskan tipologi Integrative-Wasathiyah Curriculum Model yang membedakan tiga level integrasi: filosofis, kurikuler, dan pedagogis (Muis, 2026). Secara kontekstual, tinjauan ini menegaskan

perlunya reposisi PAI dari transmisi doktrinal menuju formasi karakter kontekstual-aksiologis yang berorientasi pada rahmatan lil 'alamin (Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka, 2026).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis dengan mengikuti protokol PRISMA 2020 sebagai kerangka metodologis (Page dkk., 2021). Protokol PRISMA dipilih karena menyediakan prosedur yang transparan dan dapat direplikasi untuk identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur, sekaligus memungkinkan penilaian kualitas bukti yang sistematis (Moher dkk., 2021).

Kriteria Inklusi dan Eksklusi Kriteria Inklusi:

- Publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris
- Rentang publikasi: 2015–2025
- Fokus pada integrasi moderasi beragama (wasathiyah) dalam kurikulum PAI atau pendidikan agama Islam
- Artikel jurnal yang terindeks Scopus atau Sinta
- Studi yang membahas dimensi kurikulum, pedagogi, atau implementasi

Kriteria Eksklusi:

- Studi yang membahas moderasi beragama tanpa kaitan dengan kurikulum atau pendidikan
- Artikel opini non-akademik atau publikasi tanpa proses peer review
- Studi yang membahas pendidikan agama selain Islam

Penelusuran dilakukan pada basis data Scopus dan Garuda (Garba Rujukan Digital) yang mengindeks publikasi Sinta. Kombinasi kata kunci yang digunakan mencakup: ("religious moderation" OR "wasathiyah" OR "moderasi beragama") AND ("Islamic education" OR "Pendidikan Agama Islam" OR "PAI") AND ("curriculum" OR "kurikulum"). Penelusuran tambahan dilakukan melalui snowballing terhadap referensi dari artikel-artikel kunci yang teridentifikasi (Page dkk., 2021).

Seleksi studi dilakukan melalui tiga tahap: (1) penyaringan judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi; (2) pembacaan teks penuh untuk menilai relevansi; (3) ekstraksi data dari studi yang memenuhi kriteria. Data yang diekstraksi mencakup: karakteristik studi, level integrasi, nilai wasathiyah yang diintegrasikan, dan temuan utama. Analisis dilakukan dengan

pendekatan analisis tematik terhadap kategori yang telah ditetapkan (pola integrasi, strategi pedagogis, tantangan) sekaligus tetap terbuka terhadap tema-tema emergent (Braun & Clarke, 2006).

Sebagai tinjauan literatur, penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia. Seluruh sumber yang digunakan telah dipublikasikan secara publik dan disitasi dengan semestinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis terhadap literatur yang memenuhi kriteria mengungkap tiga pola utama integrasi nilai wasathiyah dalam kurikulum PAI.

Pertama, integrasi filosofis-kurikuler. Studi-studi menunjukkan bahwa nilai wasathiyah diintegrasikan pada level filosofis melalui penyelarasan paradigma pendidikan humanistik dengan prinsip rahmatan lil 'alamin (Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka, 2026). Pada level kurikuler, nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (adil) diselaraskan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) (Muis, 2026). Muis (2026) menegaskan bahwa moderasi beragama harus diposisikan sebagai fondasi etis yang menjiwai seluruh proses pendidikan, bukan sebagai tambahan pada kurikulum.

Studi tentang integrasi nilai moderasi dalam Kurikulum Merdeka mengungkap bahwa kurikulum ini merepresentasikan pergeseran paradigmatis dari transmisi tekstual-doktrinal menuju formasi karakter kontekstual-aksiologis (Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka, 2026). Integrasi ini memiliki implikasi penting untuk menumbuhkan karakter inklusif, mengurangi eksklusivisme, dan mencegah radikalisme di lembaga pendidikan, sekaligus memperkuat harmoni antara komitmen keagamaan dan kebangsaan (al-muwathanah) (Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka, 2026).

Kedua, integrasi melalui hidden curriculum dan pembiasaan. Temuan penting dari literatur adalah bahwa implementasi nilai moderasi beragama masih beroperasi sebagai hidden curriculum di banyak sekolah (Chadidjah dkk., 2021). Penelitian di SMKN 5 Jember menunjukkan bahwa guru memahami moderasi beragama sebagai sikap seimbang, adil, toleran, dan anti-ekstremisme, dengan integrasi nilai moderasi melalui pembelajaran PAI berbasis Deep Learning terbukti efektif menumbuhkan sikap toleransi siswa

melalui strategi seperti diskusi kelompok, problem-based learning, dan refleksi kritis (Penanaman Moderasi Agama dalam Pendidikan Agama Islam, 2024).

Studi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung mengungkapkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung melalui tiga tahap: transformasi nilai (penyampaian pengetahuan melalui materi ajar), transaksi nilai (dialog dan diskusi tentang realitas kehidupan beragama), dan transinternalisasi (penerapan nilai dalam aktivitas sehari-hari melalui ekstrakurikuler dan pembiasaan religius) (Landasan Psikologi dalam Pendidikan Islam, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi tidak cukup hanya pada level kognitif, tetapi harus sampai pada praktik sosial.

Ketiga, integrasi berbasis kearifan lokal. Sejumlah studi menyoroti pentingnya kontekstualisasi nilai wasathiyah dengan kearifan lokal. Penelitian di Sulawesi Tengah menemukan bahwa filosofi Nosarara Nosabatutu dan Sipakatau memiliki koherensi substansial dengan prinsip wasathiyah dalam Islam (Yuliana Ekasari, 2026). Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum PAI dilakukan melalui strategi pembelajaran humanistik dan kontekstual, sekaligus mengoptimalkan teknologi digital sebagai sarana dakwah yang inklusif dan edukatif (Yuliana Ekasari, 2026). Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak perlu diposisikan sebagai konsep yang datang dari luar, melainkan dapat digali dari tradisi lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat.

3.2 Strategi Pedagogis dalam Penanaman Nilai Wasathiyah

Literatur mengidentifikasi beberapa strategi pedagogis utama yang digunakan untuk menanamkan nilai moderasi beragama.

Pertama, pembelajaran dialogis dan kontekstual. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa moderasi beragama efektif ketika nilai wasathiyah dipraktikkan melalui metode dialogis: pemecahan masalah, inkuiri, dan diskusi (Muis, 2026). Studi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung mengungkapkan bahwa guru PAI menggunakan metode yang mendorong siswa untuk aktif, seperti berdiskusi dan menganalisis kasus nyata terkait isu keberagaman dan toleransi di masyarakat (Landasan Psikologi dalam Pendidikan Islam, 2023). Penggunaan metode diskusi dan studi kasus memungkinkan siswa bukan hanya memperoleh pemahaman secara kognitif, tetapi juga menghayati pada ranah afektif serta mempraktikkannya dalam aspek psikomotorik (Landasan Psikologi dalam Pendidikan Islam, 2023).

Kedua, keteladanan guru sebagai model. Studi-studi konsisten menekankan bahwa guru PAI berperan sebagai model moderasi (Chadidjah dkk., 2021). Hasil penelitian di SMA Negeri 15 Bandar Lampung menunjukkan bahwa guru senantiasa berusaha membiasakan diri untuk menjadi contoh bagi peserta didik, khususnya dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti adil, bijaksana, dan menghormati perbedaan (Landasan Psikologi dalam Pendidikan Islam, 2023). Ketika waktunya beribadah, semua guru dianjurkan ikut melaksanakan ibadah bersama dengan peserta didik sesuai agamanya masing-masing, kecuali jika ada kegiatan penting (Landasan Psikologi dalam Pendidikan Islam, 2023). Keteladanan guru menjadi faktor utama keberhasilan internalisasi nilai moderasi.

Ketiga, pemanfaatan teknologi dan literasi digital. Dalam era digital, strategi pedagogis untuk moderasi beragama juga mencakup penguatan literasi digital. Penelitian tentang integrasi moderasi beragama dengan teknologi pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAI menyisipkan nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi, adil, seimbang, dan anti kekerasan dalam materi ajar dan kegiatan pembelajaran yang berbasis digital (Integrasi Bahan Ajar Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama, 2026). Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya pelatihan teknologi, keterbatasan fasilitas, serta pemahaman moderasi yang belum merata (Integrasi Bahan Ajar Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama, 2026). Meskipun demikian, strategi yang menggabungkan pendekatan kontekstual dan media digital terbukti meningkatkan pemahaman terhadap moderasi beragama serta partisipasi siswa dalam pembelajaran (Integrasi Bahan Ajar Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama, 2026).

Literatur secara konsisten mengidentifikasi sejumlah tantangan implementasi dan celah penelitian.

Tabel 1. Tantangan Implementasi dan Celah Penelitian

Tantangan/Celah		Deskripsi	Implikasi
Dominasi Curriculum	Hidden	Nilai moderasi banyak diajarkan melalui pembiasaan, bukan kurikulum formal (Chadidjah dkk., 2021)	Sulit diukur dan dievaluasi

Fragmentasi Kebijakan-Praktik	Kebijakan komprehensif, namun implementasi di kelas sering tidak terstruktur (Muis, 2026)	Kesenjangan formulasi-eksekusi
Kapasitas Guru	Keterbatasan kompetensi pedagogis dan literasi digital guru PAI (Integrasi Bahan Ajar Digital, 2026)	Kualitas implementasi bervariasi
Celah Dasar	Jenjang Pendidikan dasar paling kurang dieksplorasi dalam literatur (Zulfatmi, 2025)	Ketimpangan perhatian riset
Implementasi Superfisial	Moderasi dipahami pada dimensi kognitif tanpa transformasi sikap (Landasan Psikologi, 2023)	Risiko simbolisme tanpa substansi
Digital Gap	Exposure Riset terbatas tentang interaksi paparan digital siswa dan pembelajaran kelas (Zulfatmi, 2025)	Ketidaksiapan menghadapi narasi ekstremis online

Dominasi hidden curriculum menjadi temuan yang paling konsisten dalam literatur. Penelitian di SMKN 5 Jember menunjukkan bahwa meskipun kurikulum formal PAI memuat nilai-nilai moderasi, penanaman sikap tasamuh, tawazun, dan i'tidal lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan daripada melalui pembelajaran terstruktur (Chadidjah dkk., 2021). Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri dalam hal

pengukuran dan evaluasi, karena nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan tidak selalu terstruktur dalam instrumen asesmen formal.

Kapasitas guru menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan integrasi. Penelitian tentang integrasi moderasi beragama dengan teknologi pembelajaran menemukan bahwa kendala yang dihadapi guru meliputi kurangnya pelatihan teknologi, keterbatasan fasilitas, serta pemahaman moderasi yang belum merata (Integrasi Bahan Ajar Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama, 2026). Keterbatasan waktu instruksional dan integrasi kurikulum yang parsial semakin membatasi kemampuan PAI untuk membangun toleransi sebagai kompetensi yang bertahan lama (Zulfatmi, 2025).

Celah penelitian yang teridentifikasi mencakup: (1) kelangkaan studi longitudinal yang menilai dampak jangka panjang integrasi nilai wasathiyah; (2) keterbatasan studi di jenjang pendidikan dasar, dengan mayoritas penelitian berfokus pada pendidikan menengah (Zulfatmi, 2025); (3) kurangnya instrumen asesmen yang valid untuk mengukur internalisasi nilai moderasi beragama; dan (4) terbatasnya analisis komparatif antar-institusi pendidikan yang berbeda.

PEMBAHASAN

Sintesis terhadap temuan-temuan di atas mengungkap bahwa integrasi nilai wasathiyah dalam kurikulum PAI telah mengalami perkembangan signifikan, namun masih menghadapi tantangan struktural dan kultural yang perlu diatasi. Muis (2026) menekankan bahwa keberhasilan integrasi bergantung pada sinergi antara kebijakan institusional, kapasitas guru, desain pedagogis, dan dukungan ekosistem pendidikan yang inklusif.

Analisis terhadap buku teks PAI mengungkap bahwa perbedaan antara berbagai buku tidak terletak pada ada atau tidaknya nilai moderasi, melainkan pada cara nilai-nilai tersebut dibingkai secara pedagogis (Muis, 2026). Buku yang lebih kontekstual-integratif cenderung menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman sosial peserta didik, sementara buku yang lebih konseptual-sistematis memberikan struktur konseptual yang lebih jelas sebelum aplikasi (Muis, 2026). Temuan ini menegaskan bahwa representasi moderasi beragama dalam buku teks merupakan hasil proses konstruksi pedagogis, dan nilai yang sama dapat menghasilkan

pengalaman belajar yang berbeda ketika disampaikan melalui struktur naratif dan strategi pembelajaran yang berbeda (Muis, 2026).

Tinjauan ini mengusulkan tipologi Integrative-Wasathiyah Curriculum Model sebagai kontribusi teoretis. Model ini membedakan tiga level integrasi yang saling terkait:

(1) Level filosofis, mencakup penyelarasan paradigma pendidikan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai sunnahtullah (Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka, 2026). Pada level ini, moderasi beragama tidak diposisikan sebagai tambahan pada kurikulum, melainkan sebagai fondasi etis yang menjiwai seluruh proses pendidikan.

(2) Level kurikuler, mencakup integrasi nilai tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh ke dalam tujuan pembelajaran, konten, dan asesmen di berbagai mata pelajaran—bukan hanya PAI (Muis, 2026). Analisis terhadap buku teks menunjukkan bahwa keempat indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama RI—komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal—tidak hanya disajikan sebagai konsep normatif, tetapi diintegrasikan melalui materi keagamaan, ilustrasi, contoh perilaku, dan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan kehidupan sosial siswa (Muis, 2026).

(3) Level pedagogis, mencakup strategi pembelajaran dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai moderasi melalui praktik (Landasan Psikologi dalam Pendidikan Islam, 2023). Pada level ini, keteladanan guru dan pembiasaan di lingkungan sekolah menjadi komponen esensial (Chadidjah dkk., 2021). Model ini menjawab celah fragmentasi yang diidentifikasi dalam literatur dengan menyediakan kerangka yang menghubungkan kebijakan, kurikulum, dan praktik pedagogis dalam satu kesatuan yang koheren. Kontribusi kontekstualnya adalah penegasan bahwa PAI harus bertransformasi dari transmisi doktrinal menuju formasi karakter kontekstual-aksiologis sebuah pergeseran paradigmatis yang menempatkan nilai moderasi sebagai living values yang dipraktikkan, bukan sekadar diajarkan (Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka, 2026).

PENUTUP

Simpulan

Tinjauan sistematis ini memetakan lanskap integrasi nilai moderasi beragama (wasathiyah) dalam kurikulum PAI berdasarkan literatur Scopus dan Sinta periode 2015–2025. Temuan menunjukkan bahwa integrasi telah mengalami perkembangan signifikan melalui tiga pola utama: integrasi filosofis-kurikuler yang menyelaraskan nilai wasathiyah dengan Profil Pelajar Pancasila, integrasi melalui hidden curriculum dan pembiasaan, serta integrasi berbasis kearifan lokal. Strategi pedagogis yang dominan mencakup pembelajaran dialogis-kontekstual, keteladanan guru, dan pemanfaatan teknologi untuk literasi digital.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah perumusan tipologi Integrative-Wasathiyah Curriculum Model yang membedakan tiga level integrasi filosofis, kurikuler, dan pedagogis sebagai kerangka analitis untuk memahami dan mengevaluasi implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Kebaruan model ini terletak pada pengintegrasian dimensi-dimensi yang biasanya dianalisis secara terpisah ke dalam satu kerangka yang koheren. Kontribusi kontekstualnya adalah penegasan perlunya reposisi PAI dari transmisi doktrinal menuju formasi karakter kontekstual-aksiologis, di mana nilai moderasi diposisikan sebagai living values yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan implementasi yang teridentifikasi dominasi hidden curriculum, fragmentasi kebijakan-praktik, kapasitas guru yang bervariasi, dan risiko implementasi superfisial menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama masih memerlukan penguatan pada level struktural dan kultural. Agenda penelitian ke depan perlu mengisi celah empiris melalui studi longitudinal yang menilai dampak jangka panjang, pengembangan instrumen asesmen yang valid, dan analisis komparatif antar-institusi pendidikan. Visi jangka panjangnya adalah terciptanya ekosistem pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan moderasi sebagai pengetahuan, tetapi juga membentuk generasi yang menghidupi nilai wasathiyah sebagai identitas dan praktik keagamaan yang transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Chadidjah, S., et al. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi. Garuda Kemdikbud.

- Integrasi Bahan Ajar Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama di Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2026). Garuda Kemdiktisaintek.
- Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka. (2026). Garuda Kemdikbud.
- Kementerian Agama RI. (2025). Wujudkan Asta Cita Presiden, Menag Dorong Kurikulum Cinta dan Kerukunan Umat.
- Landasan Psikologi dalam Pendidikan Islam serta Relevansinya dalam Pembentukan Karakter Moderasi Beragama. (2023). Jurnal Al-Murabbi.
- Moher, D., et al. (2021). PRISMA 2020 Explanation and Elaboration: Updated Guidance and Exemplars for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, n160.
- Muis, A. (2026). Incorporating Religious Moderation Values into the Islamic Religious Education Curriculum in Secondary Education: A Systematic Review of Goals, Experiences, Methods, and Evaluation. *British Journal of Religious Education*, 48(2), 248-262.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2494296>
- Page, M. J., et al. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Penanaman Moderasi Agama dalam Pendidikan Agama Islam. (2024). *Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy*.
- Yuliana Ekasari, M. (2026). Mutiara Moderasi Wasathiyah: Integrasi Kearifan Lokal Sulawesi Tengah pada Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Jurnal UIN Datokarama Palu*.
- Zulfatmi, Z. (2025). From Policy to Pedagogy: Religious Moderation as a Counter-Radicalization Strategy in Islamic Education — A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga*.